

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Busana

Busana merupakan bahan tekstil atau bahan lainnya yang telah mengalami proses jahit atau tidak mengalami proses jahit yang dipakai dengan tujuan sebagai penutup tubuh, serta segala sesuatu yang digunakan mulai dari kepala hingga ke ujung kaki meliputi busana yang bersifat pokok atau aksesoris

2.1.1 Fungsi Busana

Menurut Ernawati dkk (2008), fungsi busana dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosial yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Aspek Biologis

Busana digunakan sebagai pelindung tubuh dari cuaca, gangguan binatang, serta benda-benda yang berpotensi melukai kulit. Busana juga digunakan untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan pada tubuhnya dan menonjolkan kelebihan yang dimiliki pada tubuhnya.

2. Aspek Psikologis

Busana yang serasi dapat memberikan keyakinan atau rasa percaya diri yang tinggi bagi si pemakai. Busana juga memberikan rasa nyaman, contohnya dengan memakai model yang sesuai dengan pemakai maka akan membuatnya nyaman dalam melaksanakan segala aktifitas.

3. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, busana berfungsi sebagai penutup aurat, menggambarkan adat dan budaya suatu daerah, sebagai media informasi bagi suatu instansi atau lembaga, serta sebagai media komunikasi non-verbal.

2.2 Busana *Bridal*

Busana *bridal* merupakan busana khusus yang digunakan saat terselenggaranya prosesi atau pesta pernikahan (Gede & Dewi, 2018). Tidak hanya berfungsi sebagai sekedar busana, busana *bridal* juga berfungsi sebagai identitas dari mempelai pengantin. Busana *bridal* sebaiknya dibuat dengan lebih mewah agar menjadi pusat perhatian di hari pernikahannya.

Seiring perkembangan zaman, pengantin tidak hanya memakai busana *bridal* berwarna putih dengan *veil*. Busana *bridal* telah banyak mengalami. Dengan terjadinya hal tersebut, pengantin dapat dengan bebas menyesuaikan busana *bridal* sesuai dengan selera masing-masing.

2.2.1 Siluet Busana *Bridal*

Perkembangan dan pergantian zaman tentu menciptakan busana *bridal* dengan berbagai macam siluet. Beberapa macam siluet dari busana *bridal* adalah *ballgown*, *A-line*, *mermaid*, serta *fit and flare*.

1. *BallGown*

Ballgown memiliki bentuk rok yang besar dan mengembang penuh dengan garis pinggang yang tegas dan ketat. Berikut merupakan contoh busana *bridal* dengan siluet *ballgown* pada Gambar 2.1 di bawah ini:



Sumber: viviennewestwood.com

Gambar 2. 1 Busana *Bridal* Dengan Siluet *BallGown*

2. *A-line*

A-line memiliki potongan yang menyerupai huruf A dengan korset yang ketat di bagian pinggang lalu melebar ke arah bawah. Contoh busana dengan siluet *A-line* dapat dilihat pada Gambar 2.2 di halaman 12:



Sumber: weddingshoppeinc.com

Gambar 2. 2 Busana *Bridal* Dengan Siluet *A-Line*

3. *Mermaid*

Gaun dengan siluet ini merupakan gaun ketat yang akan menonjolkan lekuk tubuh dengan jelas namun melebar pada bagian bawah gaun tepatnya dimulai pada bagian lutut sehingga tampilannya menyerupai sirip putri duyung. Berikut busana *bridal* dengan siluet *mermaid* pada Gambar 2.3 di bawah ini:



Sumber: sophiatolli.com

Gambar 2. 3 Busana *Bridal* Dengan Siluet *Mermaid*

4. *Fit and Flare*

Gaun dengan siluet ini juga menonjolkan lekuk tubuh namun hanya dimulai dari bagian dada sampai ke pinggang. Setelah itu gaun akan melebar dimulai dari area pinggul sehingga memberikan kenyamanan bergerak lebih baik dibandingkan dengan siluet *mermaid*. Berikut merupakan contoh busana *bridal* dengan siluet *fit and flare* pada Gambar 2.4 di bawah ini:



Sumber: marthinthornbrug.com

Gambar 2. 4 Busana *Bridal* Dengan Siluet *Fit and Flare*

2.2.2 *Neckline Busana Bridal*

Neckline atau garis leher juga merupakan salah satu elemen penting yang dapat ditentukan sesuai selera masing-masing. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa *neckline* yang biasa digunakan pada busana *bridal*:

1. *Sweetheart Neckline*

Seperti namanya, *sweetheart neckline* adalah garis leher pada busana *bridal* dengan berbentuk menyerupai hati pada bagian dada. *Sweetheart neckline* ini dapat menampilkan kesan *feminine* dan menonjolkan bentuk tubuh bagian atas. Contoh busana *bridal* dengan *sweetheart neckline* dapat dilihat di halaman 14 pada Gambar 2.5:



Sumber: worldofbridal.com

Gambar 2. 5 Busana *Bridal* Dengan *Sweetheart Neckline*

2. *Boat Neckline*

Boat Neckline memberikan kesan berwibawa pada pemakai. *Boat neckline* juga merupakan *neckline* yang dipopulerkan oleh Audrey Hepburn. Pemakaian *boat neckline* dapat menyeimbangkan penampilan antara panggul dan bahu. Contoh busana *bridal* dengan *boat neckline* dapat dilihat pada Gambar 2.6 di bawah ini:



Sumber: houseofmooshki.com

Gambar 2. 6 Busana *Bridal* Dengan *Boat Neckline*

3. *Halter Neckline*

Busana *bridal* dengan *halter neckline* adalah busana dengan dua tali kerah yang diikatkan di bagian belakang, membingkai leher. Busana *bridal* ini

cocok untuk pemakai yang ingin menunjukkan bagian bahu yang lebar dan indah. Contoh busana *bridal* dengan *halter neckline* dapat dilihat pada Gambar 2.7 di bawah ini:



Sumber: bellethemagazine.com

Gambar 2. 7 Busana *Bridal* Dengan *Halter Neckline*

4. *Strapless Neckline*

Busana *bridal* dengan *strapless neckline* tidak memiliki tali sehingga hanya mengandalkan bagian atas busana yang menyerupai kemben. Umumnya *strapless neckline* memiliki bentuk yang lurus dan agak ketat, dapat dilihat pada Gambar 2.8 di bawah ini:



Sumber: capitalcitybridalboutique.com

Gambar 2. 8 Busana *Bridal* Dengan *Strapless Neckline*

5. *Strap Neckline*

Busana *bridal* dengan *strap neckline* merupakan busana dengan model yang lebih konservatif dengan penggunaan tali di kedua sisi. Busana *bridal* ini cocok digunakan untuk berbagai macam tipe tubuh karena bentuknya yang netral dan berfokus pada tubuh bagian atas. Contoh busana *bridal* dengan *strap neckline* dapat dilihat pada Gambar 2.9 di bawah ini:



Sumber: elioaboufayssal.com

Gambar 2. 9 Busana *Bridal* Dengan *Strap Neckline*

2.2.3 Panjang Busana *Bridal*

Sama seperti busana pada umumnya, busana *bridal* juga memiliki berbagai macam jenis berdasarkan panjangnya. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa jenis busana *bridal* berdasarkan panjangnya:

1. *Tea-Length Style*

Busana *bridal* dengan panjang *tea-length/tea-length style* memiliki rok dengan *hemline* bagian bawah yang akan jatuh di antara lutut dan otot betis. Busana *bridal* dengan panjang *tea-length style* dapat di halaman 17 pada Gambar 2.10:



Sumber: sarehnouri.com

Gambar 2. 10 Busana *Bridal* Dengan Panjang *Tea-Length* Style

2. *Ballerina-Length* Style

Berbeda dengan *tea-length* style, busana *bridal* dengan panjang *ballerina-length* style memang lebih panjang namun tetap tidak menyentuh lantai. *Hemline* bagian bawah dari busana *bridal* dengan *ballerina-length* style akan jatuh di bawah otot betis serta di atas mata kaki. Contoh busana *bridal* dengan *ballerina-length* style dapat dilihat pada gambar yang ada di halaman 18 pada Gambar 2.11:



Sumber: justinalexanderbridal.com

Gambar 2. 11 Busana *Bridal* Dengan Panjang *Ballerina-Style*

3. *Floor-Length Style*

Hemline bawah pada busana *bridal* dengan panjang *floor-length style* jatuh menyentuh lantai. Busana *bridal* dengan panjang *floor-length style* merupakan jenis yang paling umum dipilih dan digunakan oleh pengantin wanita. Contoh busana *bridal* dengan panjang *floor-length style* dapat dilihat di halaman 18 pada Gambar 2.12:



Sumber: Behance.net

Gambar 2. 12 Busana *Bridal* Dengan Panjang *Floor-Length* Style

2.2.4 Jenis-Jenis Busana *Bridal*

Busana *bridal* dapat definisikan sebagai busana khusus yang dipakai oleh pengantin yang dikenakan dari atas hingga bawah, dapat berupa apapun dengan kegunaan menutupi, menghiasi, serta melindungi tubuh (Woelandhary, 2019). Hal ini tentu saja tidak lepas dengan berbagai macam jenis pilihan busana *bridal* yang dapat dipilih. Mulai dari busana *bridal* modern atau modifikasi, busana *bridal* tradisional dari berbagai daerah, serta busana *bridal* dengan gaya lama (*vintage*).

1. Busana *Bridal* Modern/Barat

Busana *bridal* modern/barat biasanya berwarna putih yang melambangkan kemurnian, dengan busana bagian atas (*bodice*) yang ketat sedangkan busana bagian bawah (rok/skirt) mengembang serta pemakaian *veil* sebagai ciri khas serta pelengkap busana, dan penggunaan kain-kain yang cenderung

berkilau, melangsai, dan lembut seperti kain taffeta, jacquard, sifon, tile, dan lace (Suwasana, Devani, 2022).

Beberapa keuntungan yang ada pada busana *bridal* modern/modifikasi adalah modelnya yang lebih *fresh* karena biasanya mengikuti *trend fashion* terbaru dan *up-to-date*. Busana *bridal* modern juga mudah disesuaikan dengan wajah dan rambut agar dapat saling menunjang satu sama lain. Contoh busana *bridal* dengan tampilan modern/barat dapat dilihat pada Gambar 2.13:



Sumber: nicoleandfelicia.com

Gambar 2. 13 Busana *Bridal* Dengan Tampilan Modern/Barat

Busana *bridal* modern juga memiliki berbagai macam gaya diantaranya:

a. Busana *Vintage Bridal*

Kata '*vintage*' seringkali digunakan sebagai kata benda, dan terkadang juga digunakan sebagai kata sifat untuk menggambarkan pakaian, fesyen, atau *furniture*, yang tentu saja memiliki kaitan dengan sejarah, keunikan, bersifat autentik, serta memiliki kesan atau karakteristik *shabby chic*. Kata *vintage* sendiri seringkali digunakan sebagai kata ganti dari '*retro*', '*kitsch*', dan '*antik*' saat digunakan untuk mendeskripsikan baju atau juga hal lainnya (McColl dkk 2013, Niemeyer 2015).

Dikutip dari laman American Two Shot, dalam mode *fashion*, *vintage style* mengacu pada pakaian yang dibuat dalam 20-100 tahun terakhir (dihitung dari tahun berjalan). Sementara, dalam laman Lavintage, baju *vintage* harus berumur minimal 20 tahun. Jadi, mulai dari 20-an, 30-an, 40-an, 50-an, 60-an, 70-an, 80-an, 90-an, dan 2000-an. Singkatnya, *vintage style* adalah istilah untuk menunjukkan aspek desain atau gaya yang otentik dan relevan dengan era tertentu. Dibandingkan dengan pakaian modern, pakaian *vintage style* relatif sederhana. Biasanya, pakaian gaya *vintage* punya kesan yang formal atau elegan. Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, busana *vintage bridal* dapat didefinisikan sebagai busana *bridal* yang memiliki tampilan yang mengadopsi *style* dari tahun tertentu dengan rentang waktu tahun 20-an sampai dengan tahun 2000-an. Contoh busana *bridal* dengan *vintage style* dapat dilihat pada Gambar 2.14 di bawah ini:



Sumber: inweddingdress.com

Gambar 2. 14 Busana *Bridal* Dengan Tampilan *Vintage Style*

b. Busana *Bridal* Minimalis

Busana *bridal* dengan gaya minimalis juga merupakan pilihan favorit bagi para calon pengantin. Gaun dengan gaya minimalis biasanya memiliki *spaghetti strap* yang menonjolkan bagian bahu pengguna. Gaun dengan gaya ini juga memiliki *clean-cutting* serta penggunaan hiasan yang minimal.

Contoh busana *bridal* dengan gaya minimalis dapat dilihat pada Gambar 2.15 di bawah ini:



Sumber: dressforthewedding.com

Gambar 2. 15 Busana *Bridal* Dengan Tampilan Minimalis

c. Busana *Bridal* Dengan *Unexpected Fabric*

Busana *bridal* dengan *unexpected fabric* atau material yang tidak lazim tentu saja akan mengarahkan semua perhatian pada pengantin di hari spesialnya. Material yang tidak lazim pada busana *bridal* ini dapat memberikan keindahan yang tidak terduga pada tampilannya. Di bawah ini merupakan contoh busana *bridal* dengan material yang tidak lazim pada tampilannya yang dapat dilihat pada Gambar 2.16:



Sumber: business.bridestory.com

Gambar 2. 16 Busana *Bridal* Dengan Material Tidak Lazim

2. Busana *Bridal* Tradisional

Busana *bridal* tradisional memiliki aneka ragam yang berbeda pada setiap kultur di mana setiap negara memiliki keunikan desain, material atau kain, warna, serta aksesoris yang terikat dan berhubungan kuat dengan makna budaya.

Di Indonesia, busana *bridal* tradisional berbeda antara satu suku dengan suku yang lain. Sebagai contoh kecil, masyarakat Jawa menggunakan kain kebaya dan sarung dengan warna-warna cerah sedangkan pada masyarakat Sumatra seringkali menggunakan Ulos yang dilengkapi dengan hiasan-hiasan emas berupa anting, kalung, serta hiasan kepala yang melambangkan kekayaan budaya Indonesia. Salah satu busana *bridal* tradisional Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.17 di bawah ini:



Sumber: siapnikah.org

Gambar 2. 17 Busana Bridal Tradisional Asal Palembang

2.3 Warna

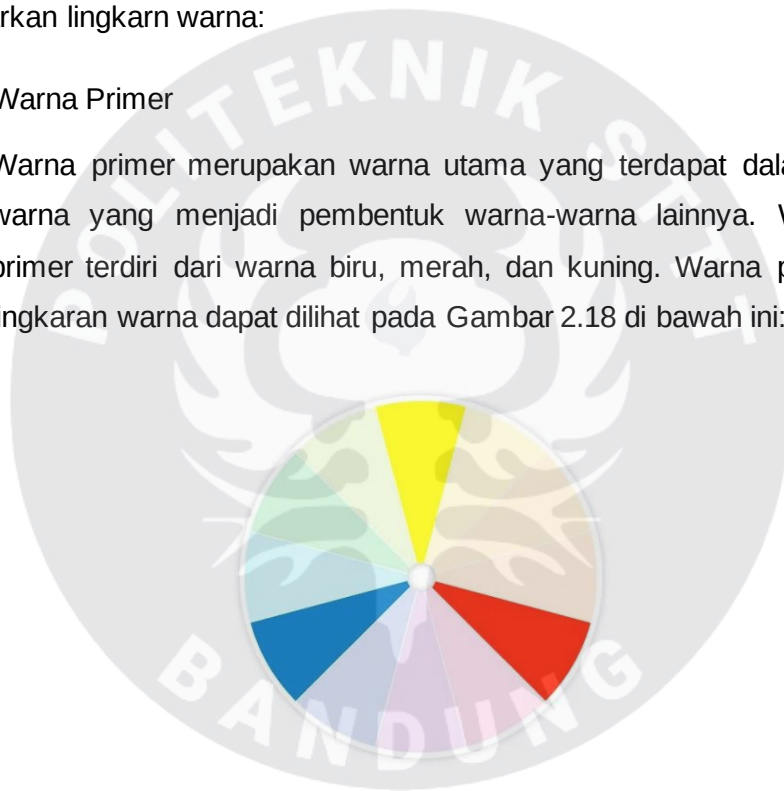
Menurut (Meilani, 2013), warna adalah pemahaman langsung dari pengalaman indera penglihatan kita secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya. Hal ini menjadikan warna sebagai salah satu elemen yang penting dalam desain *fashion* yang dapat menjadi penambah nilai estetika. Pemilihan warna dapat dilakukan dengan lingkaran warna dan psikologi warna sebagai acuannya.

2.3.1 Lingkaran Warna

Lingkaran warna adalah dasar dari teori warna berbentuk bagan yang memetakan semua warna yang ada (Meilani, 2013). Berikut merupakan warna-warna berdasarkan lingkarn warna:

a. Warna Primer

Warna primer merupakan warna utama yang terdapat dalam lingkaran warna yang menjadi pembentuk warna-warna lainnya. Warna-warna primer terdiri dari warna biru, merah, dan kuning. Warna primer dalam lingkaran warna dapat dilihat pada Gambar 2.18 di bawah ini:

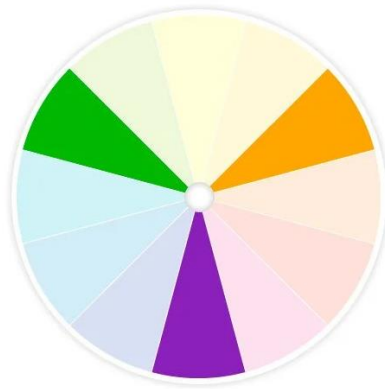


Sumber: hgtv.com

Gambar 2. 18 Warna primer

b. Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan warna yang terbentuk dari campuran warna-warna primer. Berikut merupakan contoh warna sekunder dalam lingkaran warna dapat dilihat pada Gambar 2.19 di halaman 25:



Sumber: hgtv.com

Gambar 2. 19 Warna Sekunder

c. Warna Tersier

Warna tersier merupakan warna yang terbentuk dari campuran warna primer dan warna sekunder. Contoh warna tersier dapat dilihat pada Gambar 2.20 di bawah ini:

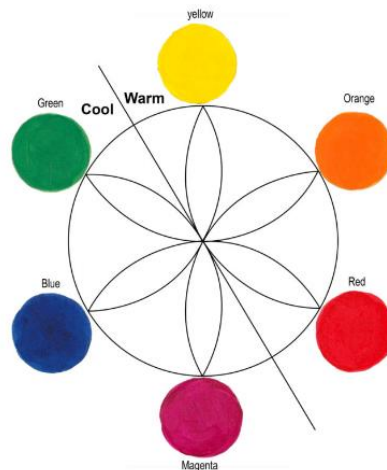


Sumber: hgtv.com

Gambar 2. 20 Warna Tersier

d. Warna Hangat dan Warna Dingin

Lingkaran warna dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu warna hangat dan warna dingin. Warna dingin meliputi warna hijau, biru, dan magenta sedangkan warna hangat meliputi warna kuning, jingga, dan merah. Berikut merupakan gambar warna hangat dan warna dingin dapat di lihat pada Gambar 2.21 di halaman 26:



Sumber: justpaint.org

Gambar 2. 21 Warna hangat dan warna dingin

e. Warna Natural

Warna natural adalah warna yang dalam lingkaran warna sebagai warna hitam, putih, dan abu-abu. Warna natural didapat dari warna sekunder dan tersier dengan *tone* rendah atau gelap.

f. *Tint, Tone, Shades*

Tint, tone, dan *shades* merupakan penambahan warna natural ke dalam suatu warna dengan hasil warna yang lebih terang atau gelap. *Tint* merupakan penambahan warna putih, *shades* merupakan penambahan warna hitam, dan *tone* merupakan penambahan warna abu-abu. Berikut merupakan penambahan *tint, tone*, dan *shades* pada warna *pink* yang dapat dilihat pada Gambar 2.22 di bawah ini:



Sumber: hgtv.com

Gambar 2. 22 Contoh Penambahan *Tint, Tone* dan *Shade* Warna *Pink*

Selain yang sudah disebutkan di atas, warna juga dapat dikelompokkan berdasarkan keharmonisannya. Jenis jenis warna tersebut antara lain:

a. Warna Komplementer

Warna komplementer merupakan warna yang saling bersebrangan dalam lingkaran warna yang membentuk sudut 180 derajat. Berikut merupakan contoh warna komplementer pada Gambar 2.23 di bawah ini:



Sumber: hgtv.com

Gambar 2. 23 Warna Komplementer

b. Warna Analogus

Warna analogous merupakan warna yang saling bersebelahan dalam lingkaran warna. Contoh warna analogous dapat dilihat pada Gambar 2.24 di bawah ini:

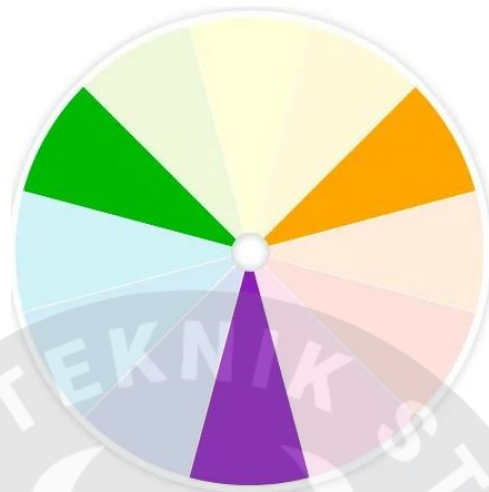


Sumber: hgtv.com

Gambar 2. 24 Warna Analogus

c. Warna *Triadic*

Warna *triadic* terbentuk ketika segitiga sama sisi ditarik dalam lingkaran warna sehingga menyentuh 3 warna. Contoh warna *triadic* dapat dilihat pada Gambar 2.25 di bawah ini:

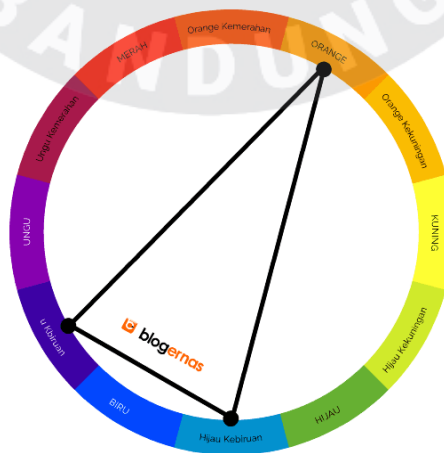


Sumber: hgtv.com

Gambar 2. 25 Warna *Triadic*

d. Warna *Split* Komplementer

Warna *split* komplementer dalam lingkaran warna terbentuk dari penarikan warna komplementer kemudian digeser satu warna pada sisi kanan dan kiri salah satu warna sehingga membentuk segitiga sama kaki. Contoh warna *split* komplementer dapat dilihat pada Gambar 2.26 di bawah ini:

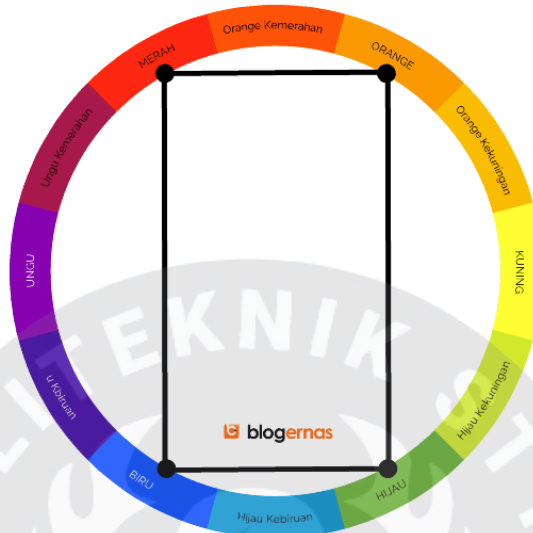


Sumber: blogernas.com

Gambar 2. 26 Warna *Split* Komplementer

e. Warna *Tetradic*

Warna *tetradic* merupakan warna yang diambil dari penggunaan dua warna komplementer bersebelahan dengan jeda satu warna pada lingkaran warna. Contoh warna *tetradic* dapat dilihat pada Gambar 2.27 di bawah ini:



Sumber: blogernas.com

Gambar 2. 27 Warna *Tetradic*

2.4 Prinsip Desain *Fashion*

Menurut (Sumaryati, 2013) prinsip desain adalah suatu cara untuk menyusun unsur-unsur yang ada dalam suatu gambar. Prinsip desain berfungsi untuk memastikan desain dapat terlihat menarik dan serasi. Berikut merupakan beberapa prinsip desain:

1. Proporsi (Kesebandingan)

Proporsi dalam desain *fashion* digunakan untuk menempatkan setiap unsur desain yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan atau bidang pada suatu busana. Proporsi yang ada pada suatu busana dapat menciptakan kesan tertentu pada pemakainya seperti kesan lebih tinggi atau lebih pendek, lebih besar atau lebih kecil.

2. *Balance* (Keseimbangan)

Keseimbangan merupakan hal yang penting dalam desain agar terlihat stabil dan menarik. Bentuk keseimbangan pada desain *fashion* dapat didapatkan dengan dua acara:

a. Keseimbangan Simetris

Keseimbangan simetris merupakan bentuk keseimbangan berupa garis, bentuk, dan atau warna di mana antara aspek-aspek tersebut menciptakan busana yang seimbang secara simetris.

b. Keseimbangan Asimetris

Keseimbangan asimetris merupakan keseimbangan yang dicapai dengan bentuk, garis, dan atau warna yang memiliki perbedaan baik jarak atau juga ukuran dari pusat busana.

3. Irama

Menurut (Sumaryati, 2013), Irama pada suatu desain merupakan pergerakan mata yang dapat mengalihkan pandangan dari satu bagian ke bagian lain tanpa melompat. Pengulangan merupakan salah satu bentuk irama. Pengulangan dapat memberikan irama tertentu pada suatu desain. Irama yang baik pada suatu desain merupakan hal yang penting karena akan menghasilkan desain yang menarik.

4. Pusat Perhatian (*Point of Interest*)

Point of interest adalah suatu bagian dari busana yang dapat menarik perhatian lebih dan mencolok seperti aksesoris reka bahan berupa *ruffle*, border, lipit, anyaman, dan juga benda-benda tertentu seperti payet yang terpasang pada busana.

5. Kesatuan

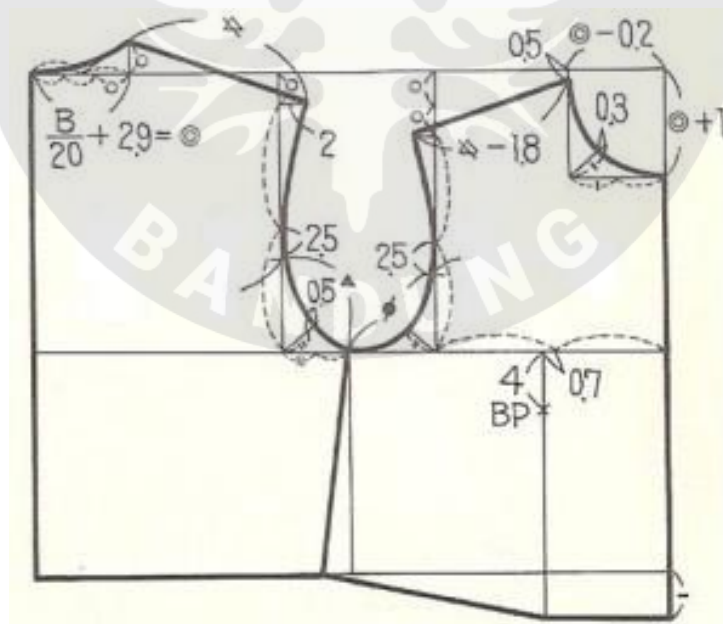
Prinsip kesatuan merupakan penyusunan atau pengorganisasian dari *point of interest*, keseimbangan, serta irama yang menciptakan desain busana yang baik serta harmonis. Desain yang baik harus memiliki keselarasan dan memiliki unsur-unsur desain yang terdapat di dalamnya agar tercipta desain yang harmonis.

2.5 Pola

Pola adalah potongan kertas yang menjadi *prototype* bagian-bagian pakaian. Penambahan volume kepada kain atau menghilangkan volume kain merupakan hasil keputusan reka bahan yang akan dibuat selama penyusunan pola. Setiap garis dan detail dalam sebuah desain yang telah dibuat akan dituangkan ke dalam kertas pola. Desainer yang kreatif menggunakan kain yang sangat panjang dan juga jarum pentul yang ditusukkan untuk membuat *drape* pada manekin hingga membentuk sebuah pakaian, lalu ide tersebut akan dituangkan menjadi sebuah pola kertas dengan segala informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan prosesnya, yang tentunya membutuhkan keterampilan dari seorang professional (Poespo, 2009).

2.5.1 Pola Dasar

Dikutip dari buku penuntun membuat pola busana tingkat dasar (Soekarno, PT. Gramedia), pola dasar atau pola konstruksi ini merupakan pola yang dibuat berdasarkan hasil pengukuran seseorang. Untuk mendapatkan pola yang baik dan benar, pengukuran badan harus dilakukan dengan benar pula. Berikut merupakan contoh pola badan dasar yang dapat dilihat pada Gambar 2.28 di bawah ini:



Sumber: fesyendesign.com

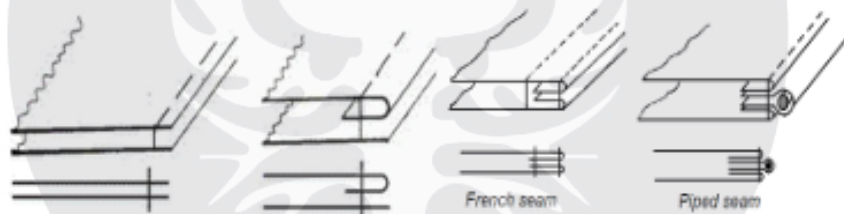
Gambar 2. 28 Pola Dasar Bagian Badan

2.6 Penjahitan

Menjahit adalah kegiatan atau proses menyatukan dua lembar kain atau lebih dengan menggunakan alat jahit berupa jarum jahit, benang jahit, atau mesin jahit sehingga membentuk sebuah busana. Teknik jahit harus diperhatikan dan disesuaikan tergantung dengan desain, material, dan bahan yang sedang dikerjakan. Bentuk jahitan sesuai dengan kelas sambungan (*seam*) dan kelas jeratan (*stitch*) yaitu sebagai berikut:

2.6.1 Kelas *Seam*

Jahitan sambungan (*seam*) adalah hasil akhir jahitan tepi kain dari proses menyatukan satu kain atau lebih, atau juga hanya merapikan ujung tepi kain. Menurut ISO 4916:1982, *seam* terbagi menjadi 8 kelas salah satunya adalah *seam* kelas 1: *super imposed seam*. *Seam* ini dibentuk oleh minimum dua komponen, yang letak sisi terbatasnya sama. Komponen-komponen tersebut bisa mempunyai satu sisi terbatas atau kedua sisinya terbatas. Contoh *seam* kelas 1 dapat dilihat pada Gambar 2.29 di bawah ini:



Sumber: Materi Kuliah Pemilihan Mesin Garmen: Kelas Seam
Gambar 2. 29 *Seam* kelas 1

2.6.2 Kelas Jeratan (*Stitch*)

Kelas jeratan (*stitch*) merupakan beberapa deret jeratan yang terbentuk dari satu helai benang atau lebih yang dibantu dengan alat jahit seperti jarum jahit atau juga mesin jahit. Jenis *stitch* dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu *interloping* (terbentuk oleh satu benang dengan tipe jeratan membentuk simpul/*looping*), *intralooping* dan *interlacing* (terbentuk oleh dua benang atau lebih dengan tipe jeratan kunci/ikatan). Menurut ISO 4915-1981, terdapat enam kelas jeratan (*stitch*) contohnya adalah jeratan kelas 300 dan jeratan kelas 500. Di bawah ini merupakan penjelasan dari kelas jeratan tersebut:

a. Kelas 300: Jeratan Kunci (*lockstitch*)

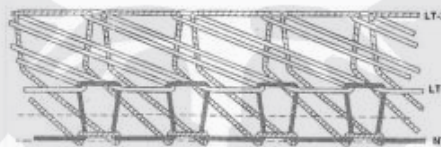
Jeratan kelas ini dibentuk oleh dua atau lebih kelompok benang dan karakteristik jeratannya adalah *interlacing*. Kelompok pertama biasa dinamakan benang jarum. Sedangkan kelompok kedua dinamakan benang *bobin*. Hasil jeratan kedua benang tersebut adalah *interlacing* yang relatif lebih kuat dan tidak mudah terurai. Jeratan *lockstitch* ini merupakan jeratan yang paling umum digunakan dalam industri pakaian jadi. Contoh kelas 301 dapat dilihat pada Gambar 2. 30 di bawah ini:



Sumber: Materi Kuliah Pemilihan Mesin Garmen: Kelas *Stitch*
Gambar 2. 30 *Stitch* Kelas 301

b. Kelas Jeratan 500: Jeratan Obras (*overedge chain stitches*)

Jeratan ini dibentuk oleh salah satu kelompok benang atau lebih. Karakteristik umumnya adalah paling sedikit salah satu kelompok benang menutupi atau membungkus pinggiran bahan, dengan elastisitas tinggi dan tidak mudah terurai jeratannya. Contoh kelas 504 dapat dilihat pada Gambar 2.31 di bawah ini:



Sumber: Materi Kuliah Pemilihan Mesin Garmen: Kelas *Stitch*
Gambar 2. 31 *Stitch* Kelas 504

2.7 Reka Bahan

Reka bahan merupakan teknik atau cara yang bertujuan untuk memberikan tekstur, detail, dan volume pada material tekstil (Martina et al., 2019). Reka bahan dalam tekstil mencakup dua induk besar yaitu reka rakit dan reka latar. Reka latar merupakan kegiatan menambahkan nilai estetika berupa penambahan warna dan motif pada kain yang sudah ada. Beberapa contoh reka latar adalah *patch work*, *embroidery*, *painting*, dan lain sebagainya.

2.7.1 Applique

Applique adalah teknik menjahit di mana satu atau lebih potongan kain ditempelkan pada kain latar yang lebih besar untuk membuat gambar atau pola. Kain dapat dipasang dengan tangan, mesin. Kata tersebut berasal dari bahasa Perancis yang berarti “diterapkan atau diletakkan pada bahan lain”. Contoh *applique* dapat dilihat pada Gambar 2.32 di bawah ini:



Sumber: etsy.com/LaceTrimsLove

Gambar 2. 32 3D Applique

Penggunaan *applique* pada busana masih sangat lazim dilakukan, salah satunya dapat dilihat pada koleksi Tamara Ralph Couture Spring 2024 di mana penggunaan *applique* pada busana diletakkan pada bagian garis leher (*bustier*) serta bagian pinggang. *Applique* pada busana ini dibuat menyerupai bunga mawar asli sehingga menciptakan kesan cantik dan elegan pada busana. Salah satu koleksi busana Tamara Ralph dengan penggunaan *applique* dapat dilihat pada Gambar 2.33 di bawah ini:

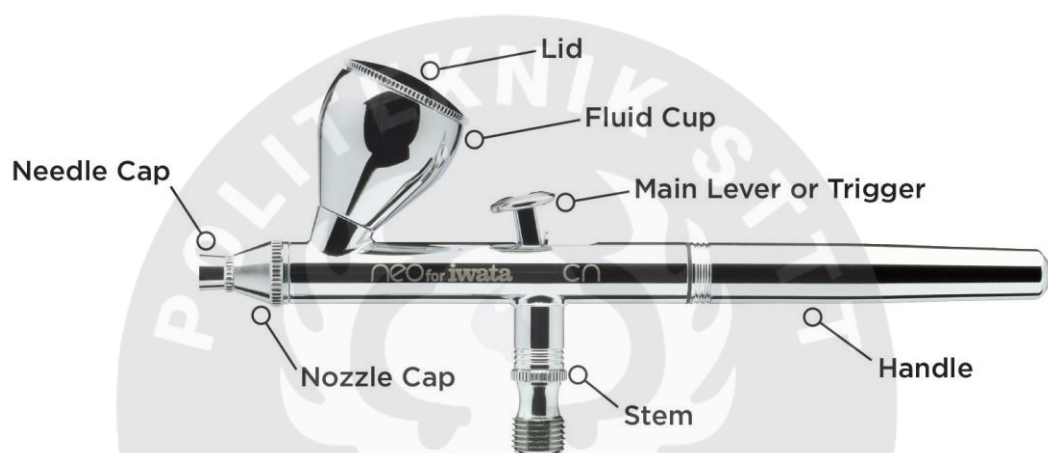


Sumber: harpersbazaar.com

Gambar 2. 33 Tamara Ralph Spring Summer 2024 Haute Couture

2.7.2 Airbrush

Airbrush adalah alat yang digunakan oleh para kreator untuk mengaplikasikan warna pada suatu permukaan. Pengguna *airbrush* menyemprotkan cat akrilik pada plastik, riasan pada kulit, cat air pada kertas, dan masih banyak lagi. *Airbrush* juga dikenal sebagai kegiatan yang melibatkan aliran tinta, pewarna, atau cat melalui *nozzle* yang prosesnya mengubah cat atau pelapis tersebut menjadi tetesan-tetesan kecil atau semprotan yang sangat halus yang tidak bisa diciptakan oleh kuas biasa. Tampilan *airbrush* (*spray gun*) beserta komponen-komponen utamanya dapat dilihat pada Gambar 2.34 di bawah ini:



Sumber: iwata-airbrush.com

Gambar 2. 34 Airbrush (*spray gun*) beserta komponen utamanya

Setiap komponen pastinya memiliki fungsinya masing-masing. Berikut merupakan penjelasan fungsi dari setiap komponen yang ada pada *airbrush*:

1. *Nozzle*

Nozzle berfungsi untuk mengatur ukuran partikel cat yang keluar dari *airbrush* yang dapat mempengaruhi tingkat detail hasil akhir.

2. *Nozzle Cap*

Nozzle cap berfungsi sebagai penutup atau pelindung *nozzle*.

3. *Needle Cap*

Needle cap memiliki fungsi yang sama dengan *nozzle cap*, yaitu untuk melindungi *nozzle* bagian ujung (bagian paling tajam).

4. *Main Lever* atau *Trigger*

Bagian ini digunakan untuk mengatur aliran cat. Bagian *trigger* dapat diatur untuk memberikan kontrol yang lebih besar atau sedikit atas *volume* cat yang dikeluarkan.

5. *Fluid Cup*

Fluid cup merupakan wadah yang berfungsi untuk menampung cat sebelum disemprotkan.

6. *Lid*

Lid berfungsi sebagai penutup *fluid cup* agar cat tidak tumpah saat *airbrush* sedang digunakan.

7. *Handle*

Handle berfungsi sebagai pegangan yang nyaman untuk pengguna saat menggunakan *airbrush*.

8. *Stem*

Stem merupakan bagian yang menyambungkan *airbrush* ke selang yang menghantarkan tekanan udara.

2.8 Cat Tekstil (Pigmen)

Cat tekstil merupakan pewarna sintetis yang memiliki warna yang lebih cerah dibandingkan dengan pewarna alam, yang dapat menyerap ke dalam serat tekstil dan digunakan untuk membuat lukisan dua dimensi (Sari, Y., Damayanti, A, 2020). Cat tekstil sendiri memiliki tekstur yang tidak kental namun juga tidak cair. Cat tekstil termasuk ke dalam cat yang terbuat dari pigmen, di mana pigmen itu sendiri yang memberikan warna pada cat.

Contoh pigmen pada cat antara lain adalah titanium oksida, di mana pigmen ini menciptakan warna jingga, merah, atau kuning. Selain itu, terdapat karbon yang menciptakan warna hitam dan putih pada cat.

2.9 Binder Sablon

Binder adalah polimer yang membentuk lapisan perekat terhadap bahan *finish* sehingga dapat menempel pada permukaan serat atau kain. *Binder* sablon

dibutuhkan untuk memerangkap pigmen dan harus stabil terhadap tekanan dari luar yang dapat mencabut pigmen dari permukaan bahan tekstil seperti ketika mencuci atau menggosok. *Binder* harus memiliki karakteristik yang berguna untuk meningkatkan kualitas warna dari pigmen.

Menurut Cotton Inc (2017) dalam (Hadinata dan Quarissa, G. 2019) *binder* memiliki karakteristik yang tidak beracun, menghasilkan warna yang baik, tahan terhadap pencucian, tahan terhadap gosokan, mudah dipolimerisasi, tidak menghasilkan noda atau kerak pada alat, tidak menguning, dan tidak terpengaruh cahaya.

2.10 Curing (Curing Sablon)

Proses *curing* merupakan proses polimerisasi atau pemanasan material komposit agar resin mempunyai daya ikat yang tinggi pada serat yang dilakukan diatas temperatur kamar (Utomo, Drastiawati, 2021).

Mesin *curing* sendiri dilengkapi dengan konveyor yang dapat membawa kain melalui oven atau unit pemanas. Tahap *curing* penting dilakukan untuk memastikan warna yang sudah aplikasikan tahan lama pada permukaan kain.

2.11 Kain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kain adalah barang yang ditenun dari benang dan kapas, barang tenunan untuk pakaian atau untuk maksud lainnya. Kain juga berarti bahan yang ditenun atau tidak ditenun (dirajut, dirajut, diikat, atau disatukan). Berbagai macam kain tekstil digunakan dalam industri mode untuk menciptakan berbagai desain dan penggunaan produk. Berbagai produk dibuat dengan kain dan bahan tertentu agar sesuai dengan tujuan penggunaannya. Pembuatan kain tenun berdasarkan jenis anyamannya adalah sebagai berikut:

1. Anyaman Polos

Anyaman polos adalah jenis anyaman yang paling dasar dan sederhana, di mana benang lusi dan benang pakan saling menyilang dengan pola bergantian satu naik dan satu turun. Anyaman ini cocok digunakan untuk kain tipis dan jarang, memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan jenis anyaman lainnya.

2. Anyaman Keper

Anyaman keper adalah jenis anyaman di mana benang lusi dan benang pakan membentuk pola miring, sehingga pada tenunan kain menciptakan sudut 45 derajat dari arah horizontal.

3. Anyaman Satin

Anyaman satin adalah kain yang dibuat dari serat filamen sutra atau sintetis. Anyaman ini menonjolkan satu efek pada satu sisi permukaan kain saja. Jika efek tersebut muncul pada benang lusi, disebut satin lusi, sedangkan jika muncul pada benang pakan, disebut satin pakan. Anyaman satin cocok untuk semua jenis kain dengan konstruksi padat, namun kurang cocok untuk kain dengan konstruksi jarang dan tipis. Titik-titik pola pada anyaman satin tersebar dan tidak bersinggungan satu sama lain.

2.11.1 Kain Untuk Busana Pengantin

1. Kain Taffeta

Kain taffeta merupakan jenis kain yang memiliki serat halus dan mengkilap. Kain ini terbuat dari serat sintetis seperti poliester, tetapi juga bisa dibuat dari serat alami seperti sutra. Kain taffeta dikenal akan kemampuannya yang dapat menahan lipatan dan kerut sehingga membuat pakaian yang dibuat dari kain ini terlihat lebih awet dan rapi. Kain taffeta juga memiliki daya tahan yang baik yang membuat pakaian memiliki tampilan yang baik dalam waktu yang lama.

2. Kain Tulle

Kain tulle merupakan jenis kain yang memiliki tekstur dan bentuk seperti jaring atau jala yang belubang kecil-kecil. Kain tulle memiliki sifat yang ringan, transparan dan terbilang cukup kuat dan kain tulle terbuat dari serat poliester 100%.

3. Kain Organza

Organza adalah bahan tipis, transparan, dan berkilau yang sering digunakan dalam pembuatan busana dan dekorasi. Bahan organza termasuk jenis kain yang unik, cantik, dan mewah. Organza dibuat dari serat sintetis seperti poliester, nilon, atau rayon. Organza umumnya

digunakan untuk membuat gaun, blus, rok, dan aksesoris seperti bunga dan pita.

4. Kain Brokat

Kain brokat merupakan kain yang kaya akan dekorasi. Ditinjau dari asal bahasanya “brukat” atau “brokat” sendiri sebenarnya diambil dari sebuah kata italia “brocato” yang berarti kain yang disulam. Karakteristik kain brokat antara lain yaitu; tampilannya terkesan mewah, memiliki banyak pilihan motif, teksturnya yang sedikit kasar, serta tidak mudah kusut.

5. Kain Poplin

Kain poplin adalah salah satu jenis kain dengan tekstur berusuk yang khas dan tenunan-nya yang rapat. Kain Poplin memiliki pola tenun tertentu yang digunakan untuk membuat kain.

6. Kain Furing Abutai

Kain abutai merupakan jenis kain yang terbuat dari poliester, sejenis bahan parasite mengkilap yang memiliki karakteristik tipis dan ringan. Kain ini dapat digunakan sebagai bahan pelapis (furing).

2.12 Label Perawatan (*Care Label*)

Label perawatan atau *care label* merupakan label atau tanda permanen, yang memuat informasi dan petunjuk perawatan rutin, yang ditempelkan atau dilekatkan sedemikian rupa sehingga tidak akan terpisah dari produk dan akan tetap terbaca selama masa pakai produk tersebut. Contoh *care label* dapat dilihat pada Gambar 2.35 di bawah ini:



Sumber: umumsekali.com

Gambar 2. 35 Contoh *Care Label* Pada Produk

Setiap *care label* memiliki simbol-simbol yang mewakili arti tertentu sesuai dengan fungsinya. Berikut merupakan beberapa contoh arti simbol dalam *care label* yang dapat dilihat pada Gambar 2.36 di bawah ini:



Sumber: merdeka.com

Gambar 2. 36 Arti Simbol Pada *Care Label*

2.13 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (HPP) adalah biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu (Satrian D., Kusuma, V.V., 2020). Menurut Mulyad dalam (Audina, N. A. 2017), harga pokok memiliki beberapa unsur yaitu:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan komponen utama dalam perhitungan harga pokok karena merupakan unsur pokok dalam suatu proses produksi. Biaya produksi dapat secara langsung dibebankan pada proses produksi karena dapat diamati secara fisik serta dapat digunakan dalam pengukuran jumlah yang dikonsumsi untuk setiap produksi.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam membuat atau mengolah bahan baku menjadi bahan jadi.

3. Biaya Overhead

Setiap biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya bahan baku dan tenaga kerja dikelompokkan menjadi biaya *overhead*. Biaya *overhead* dikelompokkan lagi menjadi dua bagian yaitu biaya *overhead* tetap dan *overhead variable*. Biaya *overhead* tetap merupakan biaya overhead yang dikeluarkan dengan jumlah yang tetap tidak terpengaruh oleh jumlah produksi sebagai contoh adalah biaya sewa gedung. Biaya *overhead variable* merupakan biaya yang harus dikeluarkan dengan jumlah yang mengikuti jumlah produksi.

Menurut Mulyadi dalam (Satrian D., Kusuma, V.V., 2020), penentuan HPP dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya:

a. Metode *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan *cost* produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam *cost* produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

b. Metode *Variable Costing*

Metode ini merupakan metode penentuan *cost* produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam *cost* produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

2.14 Pengujian Kain

2.14.1 Pengujian Serat

Mengetahui jenis serat yang digunakan dalam suatu bahan tekstil dapat dilakukan melalui pengujian serat kain. Pengujian dibedakan menjadi dua prinsip yaitu uji kualitatif serat dan uji kuantitatif serat. Uji kuantitatif serat adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan jenis serat suatu bahan tekstil. Proses dalam pengujian uji kualitatif dapat dilakukan melalui cara pembakaran, cara pelarutan, dan cara mikroskopik. Sedangkan uji kuantitatif adalah pengujian cara pelarutan untuk mengetahui komposisi serat campuran pada bahan tekstil. Cara ini didasarkan pada sifat kelarutan serat terhadap zat kimia.

Prinsip analisa uji kuantitatif adalah dengan cara melarutkan setiap jenis serat satu per satu dengan 40 pelarut yang sesuai, kemudian setelah pelarutan selesai, sisa serat yang tertinggal ditimbang dan dibandingkan dengan berat awal untuk dihitung persentase masing masing serat. Berikut merupakan jenis pelarut pada uji kuantitatif sesuai dengan jenis seratnya yang dapat dilihat pada Gambar 2.37 di bawah ini:

No.	Serat yang Terlarut	Pelarut	Waktu (menit)	Suhu (°C)	Penetral	Alat
1	Nylon	HCl 1:1 Asam Formiat	30	30	NH ₄ OH 5 %	Erlenmeyer Tutup Asah
2	Kapas	H ₂ SO ₄ 70 %	60	30	NH ₄ OH 5 %	Erlenmeyer Tutup Asah
3	Rayon Viskosa	H ₂ SO ₄ 59,5 %	60	30	NH ₄ OH 5 %	Erlenmeyer Tutup Asah
4	Wool	NaOCl 10%	20	30	Air	Erlenmeyer Tutup Asah
5	Poliakrilat	DMF	20	98	Air	Erlenmeyer Tutup Asah

Sumber: Jurnal Pengujian Serat Tekstil, STT Tekstil

Gambar 2. 37 Jenis Pelarut Untuk Uji Kuantitatif

2.14.2 Pengujian Tahan Luntur Warna

1. Pengujian Tahan Luntur Warna Terhadap Pencucian (SNI 08-0285-1998)

Cara pengujian tahan luntur warna terhadap pencucian rumah tangga dan pencucian komersial adalah metode pengujian tahan luntur warna bahan tekstil dalam larutan pencuci dengan menggunakan salah satu kondisi pencucian komersial yang dipilih, untuk mendapatkan nilai perubahan warna dan penodaan pada kain pelapis.

Cara pengujian ini dimaksudkan untuk menentukan tahan luntur warna terhadap pencucian yang berulang-ulang. Hasil pengujian tahan luntur warna biasanya dilaporkan secara pengamatan visual, dengan adanya perubahan warna asli sebagai tidak adanya perubahan, ada sedikit perubahan, cukup berubah, dan berubah sama sekali. Contoh uji dicuci dalam suatu alat *Launder O meter* atau alat yang sejenis dengan pengatur suhu secara thermostatik dan kecepatan putaran 42 rpm. Alat ini dilengkapi dengan piala baja dan kelereng kelereng baja yang tahan karat.

Proses pencucian dilakukan sedemikian rupa, sehingga pada kondisi suhu, alkalinitas, pemutihan yang sesuai dan gosokan sedemikian sehingga

berkurangnya warna yang terjadi, didapat dalam waktu yang singkat. Gosokan diperoleh dengan lemparan, geseran dan tekanan bersama sama dengan digunakan perbandingan larutan yang rendah, dan sejumlah 41 kelereng baja yang sesuai. Jenis sabun yang digunakan pada pencucian ini adalah sabun standar detergen yang dikeluarkan oleh AATCC.

2. Pengujian Tahan Luntur Warna Terhadap Gosokan (SNI 08-0288-1996)

Cara ini dimaksudkan untuk menguji penodaan dari bahan berwarna pada kain lain, yang disebabkan karena gosokan dan dipakai untuk bahan tekstil berwarna dari segala macam serat, baik dalam bentuk benang maupun kain. Pengujian dilakukan dua kali, yaitu gosokan dengan kain kering dan gosokan dengan kain basah. Contoh uji dipasang pada *crockmeter*, kemudian padanya digosokkan kain putih kering dengan kondisi tertentu. Penggosokan ini diulangi dengan kain putih basah. Penodaan pada kain putih dinilai dengan mempergunakan *staining scale*. Kain putih yang dipakai adalah kain kapas dengan konstruksi 100 x 96/*inch*² dan berat 135,3 *g/m*² yang telah diputihkan, tidak dikanji dan tidak disempurnakan, dipotong dengan ukuran 5 cm x 5 cm.

3. Pengujian Tahan Luntur Warna Terhadap Keringat (SNI 08-0287-1996)

Cara ini dimaksudkan untuk menentukan tahan luntur warna dari segala macam dan bentuk bahan tekstil berwarna terhadap keringat buatan bersifat basa dan asam, kemudian diberikan tekanan mekanik tertentu dan dikeringkan perlahan-lahan pada suhu yang naik sedikit demi sedikit.

4. Penilaian Tahan Luntur warna

Penilaian tahan luntur warna dilakukan dengan melihat adanya perubahan warna asli sebagai tidak perubahan, ada sedikit perubahan, cukup berubah dan berubah sama sekali. Penilaian secara visual dilakukan dengan membandingkan perubahan warna yang terjadi dengan suatu standar perubahan warna yaitu berupa:

a. *Gray Scale* (SNI 08-0265-1989)

Gray scale adalah penilaian untuk perubahan warna karena kelunturan warna. *Gray scale* terdiri dari sembilan pasangan standar lempeng abu-abu, setiap pasangan mewakili perbedaan warna atau kekontrasan warna

(*shade and strength*) sesuai dengan penilaian tahan luntur dengan angka. Rumus nilai *Gray Scale* dapat dilihat pada Gambar 2.38 di bawah ini:

Nilai tahan luntur warna	Perbedaan Warna (CIE; L.a.b.)	Toleransi untuk standar Kerja (CIE; L.a.b.)
5	0	±0,2
4 – 5	0,8	±0,2
4	1,7	±0,3
3 – 4	2,5	±0,3
3	3,4	±0,4
2 – 3	4,8	±0,5
2	6,8	±0,6
1 – 2	9,6	±0,7
1	13,6	±1,0

Sumber: Buku Pedoman Praktikum Identifikasi Serat Tekstil

Gambar 2. 38 Rumus Nilai *Gray Scale*

b. *Staining Scale* (SNI 08-0283-1989)

Staining Scale adalah penilaian untuk perubahan warna karena penodaan pada kain putih, terdiri dari satu pasangan standar lempeng putih dan 8 pasang standar lempeng abu-abu dan putih, dan setiap pasang mewakili perbedaan warna atau kekontrasan warna (*shade and strength*) sesuai dengan penilaian penodaan dengan angka. Berikut merupakan rumus *staining scale* pada Gambar 2.39 di bawah ini:

Nilai tahan luntur warna	Perbedaan warna (CIE; L.a.b.)	Toleransi untuk standar Kerja (CIE; L.a.b.)
5	0	±0,2
4 – 5	2,2	±0,3
4	4,3	±0,3
3 – 4	6,0	±0,4
3	8,5	±0,5
2 – 3	12,0	±0,7
2	16,9	±1,0
1 – 2	24,0	±1,5
1	34,1	±2,0

Sumber: Buku Pedoman Praktikum Identifikasi Serat Tekstil

Gambar 2. 39 Rumus Nilai *Staining Scale*

c. Nilai Tahan Luntur Warna

Nilai tahan luntur warna contoh uji adalah angka *gray scale* yang sesuai dengan kekontrasan antara contoh uji asli dan contoh yang telah diuji. Nilai tahan luntur warna contoh uji adalah angka *staining scale* yang sesuai

dengan kekontrasan antara kain putih asli dan yang telah diuji. Hasil evaluasi tahan luntur warna terhadap angka-angka *gray scale* dan *staining scale* adalah dapat dilihat pada Gambar 2.40 di bawah ini:

Nilai tahan luntur warna	Evaluasi tahan luntur warna
5	Baik sekali
4 – 5	Baik
4	Baik
3 – 4	Cukup baik
3	Cukup
2 – 3	Kurang
2	Kurang
1 – 2	Jelek
1	Jelek

Sumber: Buku Pedoman Praktikum Identifikasi Serat Tekstil

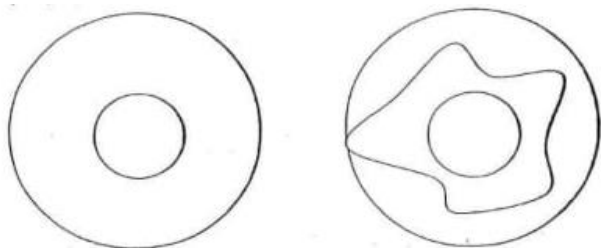
Gambar 2. 40 Nilai Tahan Luntur Warna

2. 14. 3 Pengujian Langsai Kain (*Drape*)

Kelangsaian (*drape*) adalah variasi dari bentuk atau banyaknya lekukan kain yang disebabkan oleh sifat kekerasan, kelembutan, berat kain dan sebagainya apabila kain digantungkan. *Drape factor* adalah perbandingan selisih luas proyeksi vertikal dengan luas landasan contoh uji, terhadap selisih contoh uji dengan landasan contoh uji.

The Fabric Research Laboratories of USA telah mengembangkan suatu metode untuk mengukur *drape*, hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan karakteristik lusi dan pakan menghasilkan suatu tekukan seperti terlihat di toko apabila suatu kain digantung pada gantungan bulat.

Pengujian dilakukan dengan cara selembur kain contoh uji ukuran diameter 25 cm disangga oleh sebuah cakra bulat berdiameter 12,5 cm, bagian kain yang tidak tersangga akan jatuh (*drape*) seperti terlihat pada Gambar 2.41 di bawah ini:



Sumber: Buku Bahan Ajar Praktek Evaluasi Kain

Gambar 2. 41 Kelangsaian *Drape*